

## **Etika Berkomunikasi Dalam Islam**

**(Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)**

**Ira Trisnawati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Qaimuddin Kendari  
Iratrisnawati@iainkendari.ac.id

**Muhammad Syahrul Mubarak**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Qaimuddin Kendari  
syahrulmubarak@iainkendari.ac.id

### **ABSTRACT**

*Communication is a human need in every activity. Especially in muamalah, communication was an important role in the success and failure of these muamalah activities. Good communication can foster friendship and affection between humans. Ethics is a science that discusses the pros and cons of a human's behavior, human habits in his association with each other. Communication is the process of delivering a message or delivery of information which the meaning of the message's sender to the recipient of the message, which is used as a tool to achieve certain goals. The ethics of Islamic communication is the procedure in conducting communication in accordance with moral values in determining the good and bad behavior of a person by means of Islamic delivery, so that it leads to the benefit of humanity. This research uses library research method (literature) which focuses on searching and studying literature and other library materials by using qualitative methods and focusing the discussion on Surah al-Ahzab verse 32 and verse 70. Surah Al-Ahzab was a Madaniyah letter which discussing various legal issues, one of which is about the ethics of communication. Ethics in communication should be use qoulan karima and qoulan sadidan which are the teachings of Islam. Ethics taught in Surah al-Ahzab verse 32 and verse 70 teach us that in interacting we must use good ethics, especially in terms of communication, so as not to cause misinterpretation due to poor communication ethics.*

**Keywords:** *Ethics, Communication, Islam, Surah Al Ahzab verse 32 and verse 70*

### **PENDAHULUAN**

Pada zaman sekarang banyak remaja yang sudah kehilangan nilai etika dan moral. Sebenarnya nilai-nilai tersebut tumbuh dari lingkungan kehidupan

bermasyarakat. Setiap individu yang dilahirkan dalam lingkungan suatu masyarakat akan bersosialisasi untuk menerima segala aturan-aturan masyarakat yang telah ada. Dalam hal tersebut etika dan moral memiliki peran penting untuk menjalankan hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan kedua hal tersebut, manusia akan mendapatkan kedamaian sesama manusia dalam menjalankan kehidupan di lingkungannya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali akal dan pikiran. Dengan kelebihan itu membuat manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.<sup>1</sup> Tetapi tidak selamanya interaksi yang terjadi berjalan dengan baik, adakalanya dapat menimbulkan hal-hal lain yang negatif. Sehingga dalam bergaul manusia harus bisa berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia dalam setiap kegiatan. Terutama dalam bidang muamalah, komunikasi memegang peran penting dalam berhasil dan tidaknya kegiatan muamalah tersebut. Dengan komunikasi yang baik dapat menumbuhkan persahabatan dan kasih sayang antar sesama manusia. Selain itu juga dapat membentuk pengertian ketika ada perbedaan.

Dalam berkomunikasi tidak hanya terbatas terhadap kata-kata yang terucap saja, melainkan berbagai jenis interaksi, seperti senyuman, anggukan kepala, sikap badan, ungkapan minat, lambaian tangan dan lain sebagainya. Diterimanya pengertian yang sama merupakan kunci dalam berkomunikasi.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Hal tersebut dilakukan seharusnya menggunakan komunikasi dan norma yang baik, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman sesama manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam. Di dalamnya mengandung berbagai macam aturan-aturan yang harus dilakukan bagi pemeluknya. Begitu juga tentang komunikasi. Walaupun tidak secara eksplisit masalah komunikasi dijelaskan. Akan tetapi, apabila kita melakukan penelusuran

---

<sup>1</sup> Suratman dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2015). Hlm. 141.

maka ada ayat-ayat yang memberikan gambaran secara umum tentang berkomunikasi. Dengan demikian, sebagai umat Islam maka seharusnya kita menggunakan etika yang tertera dalam al-Qur'an.

Berbicara tentang etika berkomunikasi dalam Islam penulis ingin mengkaji lebih dalam, terhusus pada ayat-ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Etika Berkomunikasi dalam Islam ( Kajian pada Surat Al-Ahzab Ayat 32 dan Ayat 70)".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (kepustakaan) yang memfokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka lainnya dengan menggunakan metode kualitatif.<sup>2</sup> Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan tujuan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh penulis yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan pembahasan dan sesuai dengan isi surat Al-Ahzab ayat 32 dan ayat 70. Penggunaan metode tersebut dilakukan agar lebih memudahkan dalam mengkaji dan menemukan dari inti isi kandungan surat Al-Ahzab ayat 32 dan ayat 70. Selain itu, sumber lain yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir diantaranya tafsir Al-Misbah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Etika Komunikasi Islam**

Pengertian etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*).<sup>3</sup> Etika biasanya berkaitan juga dengan istilah moral, yang berarti suatu adat kebiasaan seseorang dengan melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Selain itu, etika dan moral ada perbedaan dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Moral lebih sering digunakan dalam penilaian perbuatan yang dilakukan,

---

<sup>2</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Prima Mulyasari A (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). Hlm. 29-30

<sup>3</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). Hlm. 31.

sedangkan kata etika lebih sering dipakai dalam pengkajian sistem nilai-nilai yang telah berlaku dalam masyarakat tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut etika berarti sesuatu yang berkaitan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Sedangkan secara terminology kata etika sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Rosady Ruslan yaitu ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terkhusus yang mengenai segala gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan etika adalah ilmu yang membahas tentang baik buruknya perilaku seseorang, adat kebiasaan manusia dalam pergaulannya terhadap sesamanya. Sehingga dapat diketahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Pengertian komunikasi secara etimologi berasal dari kata *communication* yang mengacu pada kata *communis* yang berarti bahwa sama. Sama yang dimaksud adalah sama maksud atau sama arti.<sup>6</sup> Kesamaan bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi belum tentu akan meninggalkan kesamaan makna. Komunikasi yang baik adalah apabila antar *komunikator* dan *komunikan* selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.<sup>7</sup> Dengan mengetahui makna yang menjadi bahan percakapan, maka akan terjadi proses transfer informasi ketika melakukan komunikasi.

Sedangkan komunikasi menurut istilah adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hlm. 237.

<sup>5</sup> Rosady Ruslan. Hlm. 32.

<sup>6</sup> Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993). Hlm. 23.

<sup>7</sup> Effendy. Hlm. 23.

perasaan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup> Selain itu Edward Depari (1990) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, yang mengandung arti, dan dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.<sup>9</sup> Dari beberapa pengertian komunikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau penyampaian informasi yang di dalamnya mengandung arti dari pengirim pesan kepada penerima pesan, yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesantunan atau etika dalam berkomunikasi adalah salah satu cara yang efektif dalam komunikasi. Komunikasi pada dasarnya merupakan upaya bagaimana seseorang mendapatkan perhatian, kasih sayang, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, serta respon positif dari orang lain. Etika komunikasi ini dirangkum dalam satu akronim yaitu REACH, yang memiliki arti menjangkau, mencapai, merengkuh, atau meraih. REACH itu sendiri adalah singkatan dari *Respect, Empathy, Audible, Clear* dan *Humble*.<sup>10</sup>

Penjelasan dari REACH tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Zahid, mengutip pendapat dari Ni Luh Yaniasti yang menjelaskannya sebagai berikut: (1) *Respect* (hormat), adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan; (2) *Empathy* (empati), adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain; (3) *Audible* (dapat didengar dan dipahami), yaitu dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati itu seseorang harus mendengar terlebih dahulu atau mampu menerima dengan baik, maka audible berarti pesan yang tersampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan; (4) *Clear* (jelas), yaitu kejelasan yang ada pada pesan itu sendiri. Hal ini diperlukan, agar tidak menimbulkan tafsiran yang berlainan dari dua belah pihak; (5) *Humble* (rendah hati), yaitu sikap rendah hati, semisal sikap menghargai, mau mendengar dan siap menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan diri sendiri, mudah memaafkan,

<sup>8</sup> Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1986). Hlm. 5.

<sup>9</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm. 3.

<sup>10</sup> Moh. Zahid, "Komunikasi Santun Dalam Al-Qur'an," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2015): 175, <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.516>.

lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar dari kepentingan pribadi.<sup>11</sup>

Komunikasi dalam masyarakat dibagi menjadi 5 jenis yaitu: 1) Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antar pribadi), 2) Komunikasi kelompok, 3) Komunikasi organisasi, 4) Komunikasi Sosial, 5) Komunikasi massa.<sup>12</sup>

Komunikasi individu adalah komunikasi yang dilakukan antar-perorangan yang bersifat pribadi, bisa disampaikan secara langsung atau dengan menggunakan medium sebagai alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi antar suatu kelompok. Misalnya saja diskusi yang terjadi dalam sebuah acara seminar, diskusi kelompok dan lain sebagainya. permasalahan yang menjadi pembahasannya yaitu interaksi di antara orang-orang yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil.

Komunikasi organisasi menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi ini melibatkan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Biasanya pembahasan yang terjadi dalam komunikasi organisasi meliputi struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi.<sup>13</sup>

Dalam interaksi yang terjadi dalam masyarakat ada juga yang disebut dengan komunikasi sosial. Komunikasi sosial merupakan bentuk komunikasi yang paling intensif, Biasanya komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, biasanya diarahkan pada suatu pencapaian integrasi sosial yang merupakan aktualisasi dari berbagai permasalahan yang menjadi pembahasan komunikasi tersebut.

Selanjutnya yang dimaksud dengan komunikasi Massa yaitu komunikasi yang terjadi dengan melibatkan banyak orang. Proses komunikasi ini biasanya sudah melibatkan media massa sebagai alat penyampai pesan. Namun ada juga yang tidak menggunakan media massa namun disampaikan secara langsung di depan massa yang berkumpul disuatu tempat, misalnya kampanye politik.

---

<sup>11</sup> Zahid. Hlm. 176.

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007). Hlm. 31-32.

<sup>13</sup> Bungin. Hlm. 32.

Kata Islam secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang memiliki arti selamat, sentosa. Kemudian kata tersebut dibentuk menjadi kata *aslama* yang memiliki arti taat dan berserah diri. Dari kosa kata tersebut maka terbentuklah kata Islam (*aslama-yuslimu-islam*) yang berarti damai, aman, dan selamat.<sup>14</sup> Pengertian Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan firman Allah SWT, yaitu:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S 2:112)*

Sedangkan pengertian Islam secara terminology adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yang di dalamnya berisi bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) dan alam jagat raya.

Komunikasi Islam ialah suatu proses penyampaian pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, komunikasi islam menekankan pada setiap unsur pesanyang disampaikan, yaitu berkaitan dengan risalah atau nilai-nilai keislaman, kemudian bagaimana cara penyampaian yang baik, dalam hal ini berkaitan dengan gaya bicara dan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam yaitu seluruh ajaran agama Islam yang berkaitan dengan akidah, syaria, akhlak, muamalah, mengenai cara ('kaifiyah), hal tersebut telah diatur sedemikian lengkap dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang digunakan sebagai pedoman oleh manusia.

Model komunikasi teokrasi atau model komunikasi islami (Islam) yang pesannya bersumber dari Al-Qur'an (Firman Allah SWT) dan Hadis Rasulullah. Pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis bersifat imperative atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan karena hal tersebut merupakan pesan kebenaran.<sup>15</sup> Dalam perspektif komunikasi Islam memiliki ciri khas yaitu adanya faktor etika

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011). Hlm. 231.

<sup>15</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2001). Hlm. 70.

atau biasa dalam agama Islam di sebut *akhlakul karimah* harus ada ketika terjadi proses komunikasi.

Dari paparan di atas, yang dimaksud dengan etika komunikasi Islam adalah tata cara dalam melakukan komunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menentukan baik dan buruk perilaku seseorang dengan cara penyampaian yang islami, sehingga mengarah kepada kemaslahatan umat manusia.

## 2. Penafsiran al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32 dan 70

Surat Al-Ahzab termasuk surah Madaniyyah, ia turun pada akhir tahun V Hijrah yaitu tahun terjadinya perang al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq. Penamaan itu lahir dari uraian surah ini yang menyebutkan koalisi sekian banyak kelompok suku kaum musyrikin yang berada di bawah pimpinan kaum Quraisy yang berada di Mekah agar menyerang nabi Muhammad SAW beserta para kaum muslimin yang ada di Madinah.<sup>16</sup>

Seperti halnya surah-surah madaniyah yang lainnya, surat al-Ahzab di dalamnya juga mengandung aturan-aturan syariat, antara lain yang berkenaan dengan Keluarga nabi Muhammad SAW, pembatalan hukum anak angkat, zihar, idah perempuan yang belum digauli, hijab dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

QS. Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنۡ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّكُنَّ قَوٰلًا مَّعْرُوۡفًا

*Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Q.S 33:32)*

Di dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan tentang ketetapan Allah SWT menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain disebabkan istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain.<sup>18</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa memang ada perbedaan antara istri-istri dengan wanita-wanita lain. Ketinggian kedudukan istri-istri seorang Nabi di dapatkan karena mereka dekat dengan Nabi. Dengan

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2020). Hlm. 213.

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jilid 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Hlm. 363.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, Hlm. 642.



kedekatan tersebut, maka mereka mendapat bimbingan lebih banyak dibandingkan dengan wanita-wanita lain. Selain itu walaupun semua istri Nabi mendapat penghormatan yang sama, namun terdapat perbedaan peringkat. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan pengabdian dan ketakwaan mereka.

Kata *ma'rufan* dalam tafsir Al-Misbah dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang makruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, perintah mengucapkan yang makruf dapat dipahami bahwa cara pengucapan yang baik, yaitu dengan menggunakan nada yang sopan sehingga tidak menyakiti orang lain. Kalimat-kalimat yang diucapkan, yaitu dengan menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Gaya pembicaraan yaitu sesuai dengan sasaran.

Salah satu kata kunci yang menjadi pokok pembahasan yaitu *Qaulan Ma'rufa*. Dalam kitab tafsir *Al-Muyassar*, kata *Qaulan Ma'rufa* ditafsirkan ucapan yang jauh dari keraguan dengan cara menjadikan ucapan tersebut serius, tidak main-main, dan ucapkanlah sekedar yang diperlukan saja. Penafsiran lain dalam kitab tafsir *Al-Mukhtashar* menyebutkan bahwa maksud *Qaulan Ma'rufa* itu ialah ucapkanlah perkataan yang baik pada orang lain dan jauhilah keraguan, serta menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tuntunan syariat, yang tidak menimbulkan keingkaran pada orang yang mendengarkannya. Sedangkan dalam kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menjelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufa* ialah ucapan atau kata-kata yang moderat dan tidak menyinggung.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa hasil penafsiran di atas, dapat ditemukan bahwa makna dari *Qaulan Ma'rufa* yang dimaksudkan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 32 ini adalah ucapan yang jauh dari keraguan, ucapan yang baik pada orang lain, dan juga ucapan yang moderat serta tidak menyinggung.

Q.S. Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S 33:70)*

<sup>19</sup> Shihab. Hlm. 642.

<sup>20</sup> Selengkapnya temukan melalui <https://tafsirweb.com/7682-quran-surat-al-ahzab-ayat-70.html> diakses pada tanggal 25 Februari 2020, pukul 09.25

Beberapa penafsiran dikemukakan terkait surah al-Ahzab ayat 70, salah satunya dalam kitab tafsir *Al-Muyassar* disebutkan Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta ucapkanlah ucapan yang benar dan jujur. Penafsiran selanjutnya dalam kitab tafsir *Al-Mukhtasar* surah al-Ahzab ayat 70 ini ditafsirkan hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala urusan dan katakanlah perkataan yang benar yakni perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran dalam segala urusan kalian. Selaras dengan dua penafsiran sebelumnya, Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Wajiz* menafsirkan surah al-Ahzab ayat 70, beliau menyebutkan wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya: Jadikan antara kalian dan antara azab Allah penghalang dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Katakanlah oleh kalian perkataan yang benar dan adil dalam setiap urusan kalian dan muamalah kalian.<sup>21</sup>

Bersumberkan pada hasil tafsir yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan makna dari *Qaulan Sadiida* yang ada dalam surah al-Ahzab ayat 70 ini diantaranya ialah ucapan yang benar dan jujur, ucapan yang sesuai dengan kenyataan, serta ucapan yang benar dan adil pada setiap urusan. Sehingga, penafsiran inilah yang terimplementasi dalam konsep etika komunikasi. Muhammad Chirzin menambahkan bahwa penjelasan dari ayat ini menunjukkan perilaku serta hasil dari ketakwaan seseorang.<sup>22</sup>

Selain penjabaran tafsir di atas, Quraish Shihab menjelaskan tentang penafsiran surah al-Ahzab ayat 70 ini, beliau menjelaskan bahwa makna *Qaulan Sadida* adalah perkataan atau ucapan yang benar lagi tepat. Menurut beliau perlu dibedakan antara benar dan tepat, karena bisa jadi ucapan itu benar tapi bukan pada waktunya, bisa jadi ucapan itu juga benar tetapi bukan pada tempatnya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ketika seseorang ingin berucap harus memperhatikan ucapan tersebut benar atau salah. Jika ucapan itu sudah benar, maka perlu diperhatikan apakah ucapan yang benar tadi sudah sesuai tempat, waktu dan sasarannya untuk ucapan itu disampaikan, sehingga terhindar dari 'asal

<sup>21</sup> Selengkapnya dapat ditemukan melalui <https://tafsirweb.com/7682-quran-surat-al-ahzab-ayat-70.html> diakses pada tanggal 25 Februari 2020, pukul 09.35

<sup>22</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Kalil, 2014). Hlm. 197.

ucap', ini yang beliau katakan ucapan yang benar dan tepat dan hal ini perlu latihan dan pembiasaan.<sup>23</sup>

### 3. Penjabaran Etika Komunikasi yang Terkandung dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 32 dan Ayat 70

#### a) Penjabaran Surat Al-Ahzab Ayat 32

Pada penjabaran dari surat Al-Ahzab ayat 32 tentang etika komunikasi lebih menitik beratkan kepada kata "*qaulan ma'rufan*" yang menjadi term dalam pembahasan ini. Sebelum melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap dua lafadz tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu arti lafadz tersebut agar tidak menyimpang jauh dari asal mula bahasa aslinya. Walaupun ada perkembangan makna dalam lafadz tersebut.

Lafadz *ma'rufa* yang dijelaskan dalam beberapa kamus berasal dari *'urf* yang memiliki makna adat atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Istilah *urf* atau *ma'ruf* yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki banyak variasi. Salah satunya adalah dalam pergaulan antara suami dan istri, bagaimana tata cara mentalaq, dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan penelitian ini hanya pada lafadz *ma'rufan* yang merupakan sifat dari lafadz *qoulan* dari surat Al-Ahzab ayat 32.

Dalam prinsip pendampingan terhadap keluarga terhadap konsep tanggung jawab individu dan kelompok untuk mempersiapkan generasi yang memiliki akhlakul karimah sehingga dapat menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam. Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S 3:104)*

Ayat di atas menjelaskan tentang tanggung jawab sesama muslim untuk saling membimbing satu sama lain, khususnya individu dan lembaga yang memiliki beban untuk memikul tanggung jawab kepemimpinan dan

<sup>23</sup> Penyampaian Quraish Shihab dalam kajian Tafsir Al-Misbah 12 Ramadhan 1438 H / 07 Juni 2017, Selengkapnya dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=qddX2X03DkA>, diakses pada tanggal 02 Maret 2020, pukul 09.45

mengembangkan cita-cita Islam. Selain itu juga dalam melakukan komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, karena terkadang ada yang kurang berkenan dalam menanggapi apa yang kita sampaikan. Oleh karena itu, hendaknya kita menggunakan komunikasi dan bahasa yang baik.

Surat Al-Ahzab ayat 32 yang di dalamnya mengandung unsur teori komunikasi Islam merupakan perintah kepada istri-istri Nabi agar berbicara kepada orang lain dengan menggunakan lafadz *qoulan kariiman*. Selain itu, dalam ayat tersebut disebutkan juga “jangan merunduk ketika berbicara”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika merunduk maka istri-istri nabi akan terlihat secara langsung oleh tamu-tamunya. Oleh karena itu para istri nabi dilarang untuk melakukan hal tersebut. Selain itu juga, kata *ma'rufan* yang dimaksud disini yaitu bahwa ketika perempuan berbicara hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain, dengan tanpa menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung rangsangan kepada lawan jenis.

#### **b) Penjabaran Surat Al-Ahzab Ayat 70**

Sedangkan penjabaran mengenai Surat Al-Ahzab ayat 70 yaitu bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar (*qoulan sadiidan*). Awal mula yang dikendaki dalam ayat tersebut adalah pembicaraan antar orang yang beriman dengan sesamanya. Dalam komunikasi tersebut digunakan lafadz *qoulan sadiidan* menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sosial hendaknya orang-orang beriman selalu berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan yang mereka lakukan. Dan yang paling mudah adalah dengan memulai dengan orang yang paling terdekat dengan kita, salah satunya adalah orang yang sama-sama beriman.

Lafadz *sadidan* yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70 mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, atau dengan kata lain disebut dengan *kritik*. Maka seharusnya kritik yang disampaikan adalah kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan oleh pembawa pesan merupakan perkataan yang benar, baik serta mendidik.

Menurut Wahbah al-Zuhaili mengartikan *qoulan sadidan* pada ayat ini adalah dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak

bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>24</sup> Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk berbicara yang baik dan benar bukan perkataan yang batil. Selain itu hendaknya sikap takwa kepada Allah SWT senantiasa untuk terus dilakukan dan dipupuk oleh manusia. Jadi dengan menggunakan perkataan yang benar merupakan salah satu etika berkomunikasi dalam Islam.

Berkomunikasi dengan perkataan yang tepat, serta baik dalam pengucapannya, baik secara lisan maupun tulisan, baik ucapan tersebut dari diri sendiri atau tulisan yang tersebar kepada orang lain ketika mereka membacanya, maka akan memberikan informasi yang baik, yang informasi tersebut bisa dijadikan sebagai dakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Thabathab'I berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat maka ia akan menjauhi dari kebohongan, dan juga tidak akan mengucapkan kata-kata yang dapat mengakibatkan keburukan yang tidak memberikan manfaat bagi orang lain.<sup>25</sup> Manusia yang telah memiliki sifat-sifat tersebut dengan pondasi yang kuat pada dirinya, niscaya ia akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, sehingga hanya amal-kebaikan yang akan keluar dari diri manusia tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa masalah komunikasi mendapat perhatian besar dari agama Islam dan mengarahkannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Sehingga etika komunikasi Islam dapat digunakan ketika berkomunikasi dalam menjalankan aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi dan lain sebagainya. Baik komunikasi yang digunakan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat hendaknya selalu menggunakan panduan dari al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an istilah komunikasi disebut dengan *al bayan* dan istilah perkataan disebut dengan *alqoul*. Al-Qur'an merupakan kitab sumber hukum umat Islam yang bersifat universal yang di dalamnya berisi panduan-panduan umat

<sup>24</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). Hlm. 260.

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Hlm. 330.

Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia. Begitu juga dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi seharusnya tetap mengikuti panduan al-Qur'an.

Etika dalam melakukan komunikasi sebaiknya menggunakan *qoulan karima* dan *qoulan sadidan* yang merupakan ajaran dari agama Islam. Karena dengan komunikasi yang baik dan benar akan merekatkan hubungan dengan sesama manusia. Etika yang di ajarkan dalam surat al-hzab ayat 33 dan ayat 70 mengajarkan kepada kita bahwa dalam berinteraksi harus menggunakan etika yang baik terutama dalam hal berkomunikasi, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dikarenakan etika komunikasi yang tidak baik. Selain berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik dan benar, dalam bertindak kita juga seharusnya menggunakan *akhlakul karimah* sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis. Karena dalam melakukan komunikasi bukan hanya tersampainya pesan dari pembicara kepada penerima pesan, namun dampak dari pesan tersebut ketika telah disampaikan. Oleh karena itu, etika berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam hendaknya selalu diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Kalil, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Efendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1986.
- Effendy. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Prima Mulyasari A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Jilid 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2001.

- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011.
- Ruslan, Rosady. *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Suratman dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Intimedia, 2015.
- Zahid, Moh. "Komunikasi Santun Dalam Al-Qur'an." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2015): 175.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.516>.